

REGISTER METAFISIKA DALAM TUTURAN SISWA KELAS 12 SMK BAHRUL ULUM TERHADAP INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER

H.R Herdiana^{1*}, U. Andi Mulyadi², Pajar Nasrullah³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jalan R.E. Martadinata Nomor 150, Ciamis, Jawa Barat, 46274.

*Email Korespondensi: hherdiana05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perubahan sikap berbahasa di kalangan siswa yang terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang sopan, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, register metafisika dalam bentuk tuturan religius dapat berfungsi sebagai media untuk pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk dan fungsi register metafisika serta menjelaskan dampaknya dalam pembentukan karakter siswa pada kelas 12 SMK Bahrul Uluum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan aktif, dan pengumpulan dokumen dengan melibatkan siswa yang bersedia menjadi narasumber. Untuk analisis data, digunakan model analisis interaktif yang mencakup pengurangan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa istilah metafisika diungkapkan melalui tuturan religius seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Subhanallah, dan MasyaAllah, yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Tuturan ini memiliki fungsi personal, regulatif, dan interaksional yang membantu siswa dalam mengelola emosi, menjaga kesopanan berbahasa, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penggunaan istilah metafisika memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter yang religius, sabar, dan bertanggung jawab pada siswa, dengan dukungan dari lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: karakter siswa, istilah metafisika, sociolinguistik, tuturan religius, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This research is based on changes in language attitudes among students that can be seen from the use of less polite language, which can affect their character formation. In the context of pesantren-based schools, metaphysical registers in the form of religious speech can function as a medium for character education. The purpose of this study is to describe the form and function of the metaphysical register and explain its impact on the formation of student character in grade 12 of SMK Bahrul Uluum. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. Data was obtained through in-depth interviews, active observation, and document collection by involving students who were willing to be resource persons. For data analysis, an interactive analysis model is used which includes data reduction, information presentation, and conclusion drawn. The findings of the study show that metaphysical terms are expressed through religious speeches such as Astagfirullah, Alhamdulillah, Subhanallah, and MasyaAllah, which are used in various daily communication situations. This speech has personal, regulative, and interactive functions that help students manage emotions, maintain politeness of language, and create harmonious social relationships. The use of metaphysical terms makes a positive contribution to the formation of religious, patient, and responsible character in students, with the support of the pesantren-based school environment.

Keywords: student character, metaphysical terms, sociolinguistics, religious speech, character education.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan modern, termasuk di lembaga yang berbasis pesantren. Masyarakat mengharapkan siswa bisa menunjukkan sikap sopan, berbicara dengan baik, serta mampu mengendalikan perasaan mereka. Namun di lapangan, menunjukkan adanya pergeseran dalam perilaku berbahasa para remaja, yang ditandai dengan penggunaan tuturan kasar seperti “anjing”, “monyet”, “kehed”, dan “goblok” dalam berinteraksi sehari-hari. Tuturan tersebut muncul baik ketika sedang bercanda maupun ketika terjadi perbedaan pendapat kecil. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan akan karakter yang terpuji dengan cara praktik penggunaan bahasa siswa saat ini.

Kondisi ini semakin penting dikaji pada remaja usia 15 hingga 18 tahun yang sedang berada pada fase mencari jati diri. Secara psikologis, kelompok usia ini belum stabil secara emosional dan cenderung meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar serta media sosial. Karena karakter remaja sangat dipengaruhi oleh cara berbahasa mereka, pendekatan linguistik dalam pembentukan karakter menjadi relevan. Di sekolah berbasis pesantren seperti SMK Bahrul Uluum, ada potensi kuat untuk menggunakan tuturan religius sebagai sarana pembentukan karakter.

Salah satu bentuk tuturan religius adalah register metafisika, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam konteks spiritual seperti lafadz dzikir dan kalimat agama lainnya. Menurut Nababan (dalam Khaer & Agustina, 2010: 68), variasi bahasa berdasarkan fungsi komunikasi disebut register. Dalam konteks religius, dzikir termasuk dalam register metafisika karena mengandung makna spiritual yang bisa memengaruhi pola pikir dan perasaan penuturnya. Haviland (1999) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Dengan demikian, pilihan bahasa tertentu termasuk register metafisika mempunyai kemungkinan menjadi alat pembentuk perilaku sosial.

Pemikiran tersebut sejalan dengan konsep register menurut Halliday, yang menyatakan bahwa register memiliki fungsi tertentu. Tiga fungsi yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu fungsi regulatif (mengatur perilaku sesuai norma), fungsi interaksional (memelihara hubungan sosial), dan fungsi personal (mengungkapkan perasaan dan ekspresi diri). Oleh karena itu, penggunaan register metafisika dalam interaksi siswa bisa menjadi cara mengendalikan emosi, menata sikap sopan, serta media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Secara spiritual, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ucapan dzikir yang merupakan tuturan religius memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis manusia. Dalam Surah *Az-Zumar* ayat 23, dijelaskan bahwa kalam Allah dapat melunakkan hati dan menenangkan jiwa, sehingga tuturan religius memiliki kekuatan untuk memengaruhi perubahan batin. Hal ini diperkuat oleh Ilyas (2017: 5), yang menyatakan bahwa tujuan dzikir adalah mengembalikan sifat manusia kepada keheningan dan kedekatan dengan Allah, sehingga perilakunya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, membangun kebiasaan menggunakan bahasa metafisika bisa menjadi alternatif untuk mengurangi penggunaan ucapan kasar serta membentuk karakter yang baik pada siswa. Lingkungan sekolah yang berbasis pesantren semakin mendukung penelitian ini karena budaya religius sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana cara penggunaan register metafisika dilakukan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menitikberatkan pada satu pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bentuk dan fungsi register metafisika berperan dalam membentuk karakter yang baik pada siswa kelas XII SMK Bahrul Uluum?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi register metafisika, serta menjelaskan perannya dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa kelas XII SMK Bahrul Uluum.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tambahan ilmu dalam bidang linguistik, terutama mengenai register metafisika. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif

strategi dalam membentuk karakter melalui kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan dengan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis fenomena kebahasaan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter generasi muda.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan yang disusun dengan cara yang teratur dan logis untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2016:2), metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dalam studi ini, metode penelitian disiapkan untuk memahami bagaimana register metafisika digunakan oleh para siswa dan bagaimana kontribusinya diproyeksikan dalam pembentukan karakter yang baik. Penelitian ini disusun berdasarkan perubahan cara berbahasa remaja dan potensi register metafisika yang berupa tuturan religius sebagai alat pembentukan karakter di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan tepat. Menurut Sugiyono (2016:13), penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, percakapan, dan perilaku, bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis adalah tuturan siswa, pemahaman, pengalaman berbahasa, serta perilaku sosial yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi perlu dipahami melalui interpretasi yang mendalam dan interaksi langsung dengan para subjek penelitian.

Studi ini direncanakan akan dilaksanakan di SMK Bahrul Uluum Kawali yang terletak di Jalan Kuwu Madjatsir No. 01, Desa Sindangsari, Kecamatan Kawali. Tempat ini dipilih karena berada di lingkungan pesantren yang memiliki nuansa religius dan sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 12 sebanyak 41 orang. Namun, peneliti berencana menggunakan teknik pengambilan sampel sukarela, di mana informan dipilih berdasarkan kesediaan siswa. Dari seluruh siswa tersebut, diperkirakan akan diambil beberapa siswa yang bersedia menjadi informan utama untuk memberikan informasi tentang kebiasaan berbahasa, pemakaian register metafisika yang berupa tuturan religius, serta perilaku komunikasi sehari-hari.

Proses penelitian direncanakan dimulai dari tahap perencanaan, yang mencakup penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, pemilihan teknik pengambilan informan, dan observasi awal untuk mendapatkan gambaran umum pola penggunaan bahasa siswa. Pengumpulan data direncanakan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun dalam beberapa kategori, yaitu kebiasaan berbahasa siswa, penggunaan register metafisika, pemahaman dan pengalaman siswa terhadap register metafisika yang berupa tuturan dzikir atau tuturan religius, hubungan antara register metafisika dan pembentukan karakter, serta pertanyaan penutup untuk menggali pandangan, pengalaman pribadi, dan saran siswa terkait kebiasaan berbahasa dan tuturan religius. Wawancara direncanakan dilakukan secara langsung dan direkam agar data yang diperoleh tetap utuh dan akurat.

Selain itu, observasi tambahan direncanakan untuk mengidentifikasi kemungkinan munculnya tuturan kasar maupun tuturan religius secara alami dalam interaksi sehari-hari siswa. Setelah semua data terkumpul, peneliti merencanakan tahap evaluasi dan refleksi dengan meninjau kecukupan data, melakukan pengecekan silang antar-informan, serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Sumber informasi dalam kajian ini direncanakan meliputi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Di sisi lain, data sekunder direncanakan akan diambil dari berbagai dokumen yang mendukung, seperti catatan

sekolah, buku-buku tentang metafisika, teori linguistik fungsional Halliday, teori fungsi bahasa, penelitian psikologi perkembangan remaja, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang relevan. Metode pengumpulan informasi ini diselaraskan dengan pedoman penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Ardiansyah et al. (2023), yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat memanfaatkan wawancara, observasi, dokumen, studi kasus, dan kelompok fokus untuk mendapatkan data yang mendalam.

Pengolahan informasi dalam penelitian ini direncanakan dengan menggunakan metode analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data dirancang melalui tiga langkah, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan informasi kasar, informasi register metafisika, serta makna yang ingin disampaikan oleh siswa; penyajian data untuk mengatur hasil wawancara dan pengamatan ke dalam deskripsi yang sistematis; serta penarikan kesimpulan untuk memahami peran register metafisika dalam pembentukan karakter siswa. Seluruh proses analisis direncanakan dilakukan secara berulang agar hasil penelitian yang dihasilkan nantinya tetap valid dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang informan dari siswa kelas 12 SMK Bahrul Uluum, terlihat bahwa kebiasaan berbahasa para siswa kelas 12 SMK Bahrul Uluum cukup jelas. Dalam hal penggunaan register metafisika dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik, gambaran yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara didapatkan cukup lengkap dan jelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kebiasaan berbahasa dengan santai tetapi tetap sopan. Informan pertama mengatakan, ketika berbicara dengan teman di sekolah, ia berusaha menyesuaikan cara bicaranya dengan situasi agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan tidak menyakiti pihak tertentu. Bahasa yang digunakan tetap sopan meski lebih santai. Informan kedua juga mengatakan bahwa cara berbicara yang sopan adalah bentuk penghormatan kepada teman dan juga mencerminkan sikap pribadinya. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab dengan teman sebaya, tetapi tetap berusaha menghindari kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain.

Mengenai penggunaan tuturan candaan, kedua informan mengakui bahwa mereka cukup sering melakukannya, terutama ketika suasana santai atau ingin mencairkan suasana. Bentuk candaan yang digunakan adalah humor ringan atau lelucon sederhana yang tidak mengandung kata-kata yang merendahkan pihak manapun. Informan pertama mengatakan candaan dilakukan untuk membuat interaksi dengan teman tidak terlalu tegang dan agar pembicaraan menjadi lebih ringan, sementara informan kedua menambahkan bahwa meskipun bercanda, mereka tetap berusaha agar tidak melukai perasaan teman mereka.

Penggunaan kata-kata kasar seperti "anjing", "monyet", "kehed" atau "goblok" tidak sering digunakan. kedua informan menyatakan kata-kata tersebut hanya muncul secara spontan saat emosi yang tinggi atau terkejut. Informan pertama mengatakan dirinya hampir tidak pernah menggunakan kata-kata kasar secara sengaja, sementara informan kedua pernah mengalaminya dan merasa menyesal karena kata-kata tersebut bisa memengaruhi dirinya sendiri dan orang lain. Kedua informan sepakat bahwa penggunaan kata-kata kasar bisa merusak hubungan pertemanan, menyebabkan konflik, dan mengurangi rasa saling menghormati. Maka dari itu, para siswa sadar pentingnya menjaga cara berbicara. Selain itu, teguran dari guru atau orang tua juga turut membantu membentuk kesadaran untuk berbicara dengan sopan dan santun.

Dalam hal penggunaan tuturan register metafisika atau tuturan religius, kedua informan menunjukkan kebiasaan yang relatif konsisten. Mereka sering mendengar dan

menggunakan ungkapan seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, MasyaAllah, dan Subhanallah dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan pada kalimat tersebut tidak hanya digunakan dalam satu situasi saja, tetapi muncul dalam berbagai konteks, seperti setelah sholat, ketika bersyukur, saat terkejut atau kagum, bahkan ketika menyadari kesalahan. Informan pertama menjelaskan bahwa penggunaan register metafisika atau tuturan religius berfungsi sebagai pengingat kepada Allah sekaligus cara mengekspresikan perasaan secara positif. Informan kedua juga menyatakan bahwa register metafisika atau tuturan religius pada kalimat zikir berperan dalam membentuk kesadaran spiritual, membangun kewaspadaan, dan mengingatkan agar lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Selain itu, pengalaman pribadi dari kedua informan menunjukkan dampak positif dari penggunaan register metafisika. Informan pertama mengatakan bahwa mengucapkan kalimat zikir ketika sedang marah atau gelisah bisa menenangkan diri secara langsung, dan hal ini membuatnya menyadari pentingnya mengendalikan emosi. Informan kedua juga mengalami hal yang sama, yaitu register metafisika yang berupa tuturan dzikir membantu mengurangi perasaan negatif dan meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat hubungan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap teman dan lingkungan sekitar.

Kedua informan juga menekankan pentingnya membiasakan penggunaan register metafisika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan berbicara dengan bahasa religius harus dilakukan secara terus-menerus karena dapat membantu membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Penggunaan register metafisika atau tuturan religius bukan hanya sekadar berbicara, tetapi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadikan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia terpahami oleh generasi muda.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 12 SMK Bahrul Uluum memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan religius. Penggunaan register metafisika berperan dalam membentuk kesabaran, mengendalikan emosi, memperkuat hubungan sosial, serta membentuk karakter yang baik. Lingkungan pesantren menjadi faktor utama yang mendukung siswa dalam mempraktikkan bahasa religius secara rutin, sehingga karakter yang terbentuk lebih stabil, sopan, dan religius.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara siswa kelas 12 SMK Bahrul Uluum dalam menggunakan tuturan-tuturan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik. Fenomena ini bisa dijelaskan melalui tiga aspek utama yaitu mengatur emosi, pembentukan sikap sopan santun, dan membuat nilai moral dan spiritual semakin dalam.

Pertama, dalam hal mengatur emosi, penelitian menunjukkan bahwa ucapan seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Subhanallah, dan MasyaAllah digunakan siswa sebagai cara untuk menenangkan diri. Informan pertama mengatakan bahwa mengucapkan kalimat seperti itu saat sedang sedih atau marah bisa membuatnya tenang. Informan kedua juga mengalami hal yang sama, bahwa rasa marah atau gelisah berkurang setelah mengucapkan tuturan spiritual berupa zikir, dan digantikan dengan perasaan tenang serta lebih sadar diri. Hasil ini sesuai dengan teori Halliday (1994), yang menyatakan bahwa bahasa bisa digunakan untuk mengatur emosi dan tingkah laku. Bagi remaja usia 15–18 tahun yang sedang mencari jati diri, kemampuan mengendalikan emosi sangat penting. Kemampuan ini bisa mencegah perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Dengan demikian, penggunaan tuturan register metafisika berperan sebagai alat bantu internal yang membantu remaja mengelola emosi secara baik.

Kedua, register metafisika juga membantu siswa menjadi lebih sopan dan hormat. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang terbiasa menggunakan tuturan religius cenderung berbicara lebih hati-hati, bahkan dalam situasi santai. Penggunaan kata-kata kasar seperti “anjing”, “monyet”, “kehed”, dan “goblok” berkurang, karena tuturan religius berfungsi sebagai pengingat moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Haviland (1999) bahwa bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan tingkah laku. Dengan demikian, ucapan religius menjadi alat pembiasaan yang mengajarkan sikap sopan, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan pesantren juga sangat kuat, karena siswa terbiasa melihat dan meniru cara berperilaku guru dan teman yang selalu menggunakan bahasa sopan dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penggunaan tuturan register metafisika berperan dalam membentuk nilai moral dan spiritual yang dalam. Informan menyatakan bahwa ucapan religius berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mendorong siswa berperilaku sesuai dengan ajaran atau norma agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas (2017) yang menyatakan bahwa tujuan dzikir (tuturan spritual) adalah untuk membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan sehingga perilakunya menjadi lebih baik. Dengan demikian, penggunaan tuturan register metafisika tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa yang baik, tetapi juga cara berpikir, kesadaran moral, dan karakter spiritual siswa.

Selain itu, penggunaan register metafisika memiliki dampak positif dalam hubungan antar manusia. Dua orang informan menyatakan bahwa mengucapkan kata-kata yang berbau agama dalam percakapan bisa menciptakan suasana yang lebih harmonis, sopan, dan saling menghargai. Ini menunjukkan bahwa menggunakan tuturan religius memiliki fungsi dalam interaksi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Halliday (1994), yaitu membantu menjaga hubungan antar orang. Dengan menerapkan register metafisika, para siswa lebih berhati-hati dalam berbicara, mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, serta meningkatkan rasa empati. Dengan demikian tuturan religius bukan hanya membentuk individu, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sebaya.

Pengalaman pribadi para siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan register metafisika memiliki dampak nyata dalam pembentukan sifat dan sikap. Responden pertama menyatakan bahwa ketika sedang marah atau gelisah, mengucapkan register register metafisika pada tuturan dzikir seperti alhamdulillah, bismillah dan astagfirullah bisa mengembalikan suasana hati secara cepat, membuatnya lebih tenang, sopan, dan religius. Pengalaman ini menunjukkan bahwa register metafisika bisa menjadi alat yang efektif dalam mengubah sifat hati manusia, karena secara langsung memengaruhi perasaan dan tindakan seseorang. Sementara itu, responden kedua juga menjelaskan bahwa register register metafiska berupa tuturan dzikir membantu mengontrol ucapan, membuat para siswa lebih sadar terhadap perkataan dan tindakan mereka, serta meningkatkan kesabaran dan kehati-hatian. Temuan ini menunjukkan bahwa register metafisika dapat menjadi alat untuk membentuk karakter moral secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang pembentukan karakter, penggunaan register metafisika sangat penting dan efektif. Remaja usia 15 hingga 18 tahun cenderung meniru cara berbicara yang mereka lihat di sekitar mereka, menjadikan penggunaan tuturan register metafisika di pesantren sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, kehati-hatian, dan empati. Lingkungan pesantren yang menekankan disiplin, menjadi teladan dari para guru, dan rutinitas seperti doa serta dzikir, menciptakan suasana yang cocok untuk menerima nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan kata lain, para siswa tidak hanya belajar tentang tuturan yang berbau agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Berger dan

Luckmann (1967), bahwa lingkungan sosial dan budaya memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran seseorang tentang moral dan karakter.

Selain itu, register metafisika juga berperan dalam mengurangi risiko perilaku negatif, seperti penggunaan kata-kata kasar atau tindakan impulsif. Temuan ini menunjukkan bahwa register metafisika memiliki fungsi pencegahan terhadap tindakan yang bertentangan dengan norma. Dengan rutin menggunakan tuturan register metafisika yang religius, para siswa bisa lebih mengendalikan ucapan, menghindari kata-kata kasar, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip pembinaan karakter, yaitu membiasakan perilaku positif melalui pengulangan, teladan, serta penginternalan nilai-nilai moral.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan register metafisika memiliki peran yang banyak dalam membentuk karakter siswa. Pertama, sebagai cara mengendalikan emosi, siswa yang terbiasa menggunakan kalimat berbau agama cenderung lebih bisa menahan diri dari ucapan kasar dan tindakan impulsif. Kedua, sebagai sarana membangun sikap sopan santun, penggunaan tuturan register metafisika yang religius memperkuat interaksi sosial yang baik dan meningkatkan kesadaran pentingnya saling menghormati. Ketiga, sebagai alat menginternalisasi nilai moral dan spiritual, register metafisika menanamkan kesadaran religius, sehingga memandu tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan register metafisika di lingkungan pesantren bukan hanya sekadar ucapan biasa, tetapi juga alat penting dalam membentuk karakter yang baik. Kebiasaan menggunakan tuturan register metafisika yang religius secara terus-menerus dapat menghasilkan siswa yang lebih sopan, sabar, religius, serta memiliki kemampuan moral yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter modern. Temuan ini juga mendukung argumen bahwa bahasa memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat berkomunikasi dan sebagai cara membentuk karakter, sehingga penggunaan tuturan register metafisika yang religius di sekolah berbasis pesantren memiliki nilai pendidikan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai register metafisika pada tuturan siswa kelas 12 SMK Bahrul Uluum, dapat disimpulkan bahwa penggunaan register metafisika merupakan fenomena kebahasaan yang nyata dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Register metafisika diwujudkan melalui tuturan religius seperti *Astagfirullah*, *Alhamdulillah*, *Subhanallah*, dan *MasyaAllah* yang digunakan siswa dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, baik saat mengekspresikan rasa syukur, keterkejutan, kekaguman, kesadaran akan kesalahan, maupun dalam upaya menenangkan diri ketika mengalami emosi negatif. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi bahasa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Register metafisika yang digunakan siswa memiliki fungsi regulatif, personal, dan interaksional sebagaimana konsep register dalam linguistik fungsional. Fungsi regulatif terlihat dari kemampuan tuturan religius dalam membantu siswa mengendalikan emosi, menahan diri dari penggunaan kata-kata kasar, serta mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan norma sosial dan agama. Fungsi personal tampak dalam peran tuturan religius sebagai media untuk mengekspresikan perasaan secara positif, seperti rasa syukur, penyesalan, dan ketenangan batin. Sementara itu, fungsi interaksional tercermin dalam terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis, sopan, dan saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, register metafisika tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk sikap dan karakter.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan register metafisika berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang religius, sabar, dan

bertanggung jawab. Siswa yang terbiasa menggunakan tuturan religius cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara, memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, serta mampu mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Lingkungan sekolah berbasis pesantren menjadi faktor pendukung yang kuat dalam membiasakan penggunaan register metafisika, karena nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, register metafisika dapat dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk perilaku berbahasa yang santun dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P., Safitri, D. C. A., Muslim, F. P., & Cahyawening, T. A. (2026). Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Malang. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2).
- Ardiansyah, R. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–9.
- Arrahman, R., Habiburrahman, H., Gani, A. A., Lamusiah, S., & Mandala, H. (2022). Penguatan pendidikan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1).
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik: Telaah teoretis dan praktis*. Cakrawala Media.
- Berliani, Y. M., & Sudrajat, A. (2018). *The implementation of character education at MTs Nur Iman Mlangi, Pondok Pesantren Al-Huda, Sleman Regency*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21535>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. PT Rineka Cipta.
- Engel, D., & Salma, N. Z. (2024). Tinjauan literatur: Manfaat dzikir dalam regulasi emosi. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*.
- Firayani. (2024). *How social background shapes language register: The moderating role of cultural awareness in Indonesian EFL context*. *Journal of Linguistics*, 1(3), 35–43. <https://doi.org/10.62872/tvqwdf31>
- Girsang, L., Indriyanto, K., Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., & Simarmata, N. (2023). Membangun karakter melalui kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA N 3 Medan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1).
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1).
- Iqbal, M. (2019). Telaah praktis pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
- Kustyarini. (2017). Bahasa dan pembentukan karakter. *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, 44–51.
- Lestari, T. P. (2025). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi bullying di SD Negeri Sampang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 71–77. <https://doi.org/10.37729/jpd.v6i2.5995>
- Maslul, I. S. (2022). *Analisis zikir Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dalam perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Melia, M. (2019). Prinsip kesantunan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110–123. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1139>
- Nurhidayat, M. A., Mafruhan, M., Fahmudita, A., & Susandi, A. (2024). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Octavia, A. L., & Hasanah, A. N. (2026). Pengaruh dzikir terhadap regulasi emosi pada mahasiswa Program Studi Agama Islam Universitas Negeri Padang. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(2), 781–790.

- Pamungkas, P. I. C., & Wahyono, H. (2022). Characteristics of the Military Academy cadet's language register. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/jh.v6i1.785>
- Pawoko, M. W., & Asteria, P. V. (2025). Errors in the use of Indonesian language register by foreign learners in BIPA learning. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21745>
- Sholawati, S., & Sakti, S. A. (2025). Implementasi nilai moral pada anak kelompok B. ABATA: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 80–97.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah. (n.d.). *Tafsir Surat Az-Zumar ayat 23*. TafsirWeb. Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 23
- Tangahu, S. Y., Djou, D. N., & Ntelu, A. (2026). Register bahasa Kaidipang dalam kegiatan monoma di Desa Tuntung Timur: Kajian sosiolinguistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50240>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i1.64986>
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah kesehatan mental remaja? Menyelisik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75–88.